

## **Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**

**Hesti Agustina<sup>1\*</sup>, Zati Rizka Fadhila<sup>2</sup>**

<sup>1\*,2</sup>Jurusan Akuntansi Keuangan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu  
Ekonomi Totalwin Semarang

Email: <sup>1\*</sup>hestiagustina466@gmail.com

### **Abstract**

*Earnings quality is earnings that reflect actual performance and thus do not mislead stakeholders in decision-making. The purpose of this study is to analyze the influence of capital structure, company size, liquidity, and earnings growth on earnings quality. The population in this study was 42 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023, reporting their financial statements. A sample of 14 banks was obtained using purposive sampling. The analysis used in this study was multiple linear regression analysis with the assistance of IBM SPSS Statistics 26. The results of this study indicate that capital structure has a positive effect on earnings quality, company size has a positive effect on earnings quality, and earnings growth has a positive effect on earnings quality. Meanwhile, liquidity has no effect on earnings quality. Future researchers are advised to add other variables, such as corporate governance, credit risk, and dividend policy, to provide a more comprehensive picture of the factors influencing earnings quality. Furthermore, a longer research period would provide results that are more representative of the banking conditions in Indonesia.*

**Keywords:** *Capital Structure, Company Size, Liquidity, Earnings Growth, Earnings Quality.*

### **Abstrak**

Kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kinerja yang sesungguhnya sehingga tidak menyesatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2023 yang melaporkan laporan keuangannya sejumlah 42 bank. Sampel yang digunakan berjumlah 14 bank yang diperoleh dengan menggunakan teknik purposive sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dan pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain, seperti tata kelola perusahaan, risiko kredit, maupun kebijakan dividen, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba. Selain itu,

periode penelitian yang lebih panjang akan memberikan hasil yang lebih representatif terhadap kondisi perbankan di Indonesia.

**Kata Kunci:** Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Kualitas Laba.

## 1. PENDAHULUAN

Inovasi telah didorong di berbagai bidang, termasuk bisnis dan ekonomi, oleh kemajuan terkini yang ditandai oleh arus informasi yang cepat dan peningkatan teknologi. Masyarakat umum kini lebih tertarik berinvestasi, terutama di pasar saham. Jumlah investor Single Investor Identification (SID) per 15 Juni 2021 mencapai 9,33 juta, meningkat signifikan dibandingkan dengan 3,87 juta investor SID terdaftar pada akhir Desember 2020. Meskipun berisiko, investasi saham telah mendapatkan popularitas di berbagai sektor masyarakat, terutama di kalangan milenial, karena potensi keuntungan yang besar. Popularitas investasi saham juga dipengaruhi oleh program sosialisasi dan edukasi yang ekstensif dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bursa Efek Indonesia (BEI), serta kemudahan akses melalui platform aplikasi.

Penelitian Sebelumnya, Umumnya mengambil periode sebelum pandemi (di bawah tahun 2019) atau berfokus secara acak pada kondisi ekonomi normal. Penelitian saya, menggunakan periode 2019-2023. Periode ini memiliki nilai strategis karena mencakup masa sebelum, selama, dan pascapandemi COVID-19. Ini memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif mengenai resiliensi perbankan. Pembaruan Variabel, Jika saya menambahkan variabel baru seperi ukuran perusahaan sebagai pemoderasi/mediator, jelaskan bahwa peneliti sebelumnya mengabaikan peran variabel tersebut. Kebaruan Sampel, Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya fokus pada Bank Umum Konvensional, penelitian saya mungkin menambahkan analisis deskriptif dengan Bank Umum Syariah, atau ruang lingkupnya berfokus penuh pada bank-bank yang terdaftar di BEI dalam rentang tahun 2019-2023.

Dengan mempertimbangkan kinerja dan prospek perusahaan, investor seringkali selektif dalam memilih saham perusahaan. Laporan keuangan, sebagaimana didefinisikan dalam PSAK No. 1, merupakan penyajian sistematis situasi dan kinerja keuangan suatu entitas, dan menunjukkan seberapa baik kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama bagi masyarakat umum, terutama kreditor dan investor, dan merupakan saluran komunikasi utama antara perusahaan dan pihak eksternal untuk pengambilan keputusan ekonomi, menurut Suryadi (2021). Aset, liabilitas, ekuitas, arus kas, pendapatan, biaya, laba rugi, dan kontribusi pemilik semuanya dirinci dalam laporan keuangan. Laba, yang menunjukkan efektivitas kinerja manajemen, merupakan aspek data yang paling sering dilacak.

Laba merupakan selisih antara pendapatan dan biaya dalam periode tertentu, serta menjadi tujuan utama didirikannya suatu perusahaan. Bagi kreditor, laba menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban, sedangkan bagi investor, laba menjadi dasar dalam menilai prospek perusahaan dan mengambil keputusan investasi (Anggrainy & Priyadi, 2019). Oleh karena pentingnya laba, perusahaan berlomba-lomba menampilkan laba yang tinggi untuk menarik investor. Namun, informasi laba hanya akan berguna jika bersifat berkualitas, yaitu dapat mencerminkan kondisi keuangan secara wajar dan tidak mengandung manipulasi (Septiana & Desta, 2021). Kualitas laba yang tinggi mengandung informasi relevan untuk pengambilan keputusan ekonomi. Manipulasi laba oleh manajemen untuk menutupi kondisi sebenarnya justru dapat menyesatkan investor, menurunkan kepercayaan, dan berdampak pada penurunan nilai perusahaan.

Manipulasi laporan keuangan bukanlah hal baru. Salah satu skandal terbesar terjadi pada Enron Corporation di Amerika Serikat, yang terbukti menyajikan laporan keuangan palsu dengan keuntungan fiktif sebesar US\$ 600 juta dan mengubah neraca keuangan agar tampak positif. Skandal ini menyebabkan kerugian pemegang saham hingga US\$ 11 miliar dan kebangkrutan Enron, serta penutupan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen yang terlibat dalam menutupi kasus tersebut. Di Indonesia, kasus serupa juga terjadi pada beberapa perusahaan, seperti PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Jiwasraya (Persero), PT KAI, PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA), dan PT Envy Technologies Indonesia Tbk (ENVY). Misalnya, PT Hanson International Tbk mengakui pendapatan yang belum pasti dan tidak menyajikan dokumen pendukung, sehingga dikenai sanksi dan harus menyajikan ulang laporan keuangan. PT Garuda Indonesia juga menyajikan laba yang tidak akurat dengan mengakui piutang sebagai pendapatan, yang berujung pada denda dan kewajiban penyajian ulang laporan. Sementara itu, PT ENVY dicurigai menggabungkan laporan anak perusahaan yang belum menyusun laporan keuangan, yang membuat sahamnya terancam delisting karena dianggap merugikan kelangsungan usaha dan status sebagai perusahaan publik.

Beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba adalah ukuran perusahaan, likuiditas, struktur modal, dan pertumbuhan laba. Seperti yang ditunjukkan oleh rasio utang terhadap ekuitas, struktur modal perusahaan digunakan untuk membandingkan total utang dan ekuitasnya. Rasio yang tinggi dapat mengurangi profitabilitas karena menunjukkan beban utang yang signifikan (Amanda & Erinos, 2023). Ukuran perusahaan juga berdampak pada kualitas laba karena perusahaan yang lebih besar seringkali memiliki informasi yang lebih lengkap dan kewajiban agensi yang lebih berat. Namun, mereka juga lebih rentan terhadap risiko politik dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Lusiani & Khafid, 2022). Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, atau likuiditas, ditunjukkan oleh rasio lancar. Pengelolaan arus kas yang baik ditunjukkan oleh likuiditas yang kuat, yang meningkatkan kepercayaan investor (Septiano dkk., 2022). Karena menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dalam meningkatkan kinerja dan efisiensi, pertumbuhan laba merupakan indikator penting lainnya (Kurniawan & Aisah, 2020).

Keputusan investasi sangat dipengaruhi oleh laba, komponen penting dari laporan keuangan, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan pertumbuhan laba memengaruhi kualitas laba pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Pati. Judul penelitian ini adalah “Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba pada Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2. KAJIAN TEORI**

### **Teori Agensi**

Hubungan antara pemilik, atau prinsipal, dan manajer, atau agen, dijelaskan oleh teori keagenan, yang menyatakan bahwa agen memiliki wewenang untuk mengambil keputusan atas nama principal (Prasetyo, 2022). Ketika keduanya memiliki tujuan yang berbeda, hal ini dapat menyebabkan konflik dan asimetri informasi. Agen yang bertanggung jawab atas data internal seringkali memanipulasi laba untuk keuntungan mereka sendiri, yang menurunkan kualitas laba (Yasa et al., 2020).

### **Teori Sinyal**

Menurut teori sinyal Spence (1973), bisnis berkomunikasi untuk mengurangi asimetri pengetahuan yang ada antara pemangku kepentingan internal dan eksternal.

Sinyal yang andal meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan wawasan tentang masa depan Perusahaan (Ridwan & Latif, 2024; Rofiqoh & Riono, 2020). Namun demikian, sinyal juga dapat disalahgunakan untuk menyembunyikan kondisi internal, yang dapat menurunkan kualitas pendapatan.

### **Kualitas Laba**

Menurut Situmorang et al. (2023), kualitas laba mengukur seberapa baik laba mewakili kondisi keuangan saat ini dan memprediksi kinerja masa depan. Laba yang berkualitas bebas dari manipulasi dan memberikan informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan (Kurniawan & Aisah, 2020; Marlina & Idayati, 2021). Persistensi laba, Modified Jones (Suyono et al., 2022), dan Earnings Response Coefficient (Ahmad, 2024) adalah beberapa cara untuk mengukur kualitas laba.

### **Struktur Modal**

Rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, yang mencerminkan pembiayaan perusahaan, dikenal sebagai struktur modal (Santoso & Handoko, 2022). Menurut Maulida et al. (2022), struktur modal diukur menggunakan rasio-rasio seperti DAR, DER, dan LTDE. Untuk memenuhi komitmen keuangannya, manajemen didorong untuk meningkatkan kinerja melalui struktur modal yang kuat (NK & Rahmawati, 2023).

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Erawati & Rahmawati (2022), ukuran perusahaan dapat ditentukan oleh nilai pasar, total aset, pendapatan, dan jumlah karyawannya. Perusahaan yang lebih besar lebih dapat diandalkan, mendapatkan lebih banyak perhatian media, dan sering kali merilis laporan keuangan yang jelas. Dalam studi ini, logaritma total aset digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan.

### **Likuiditas**

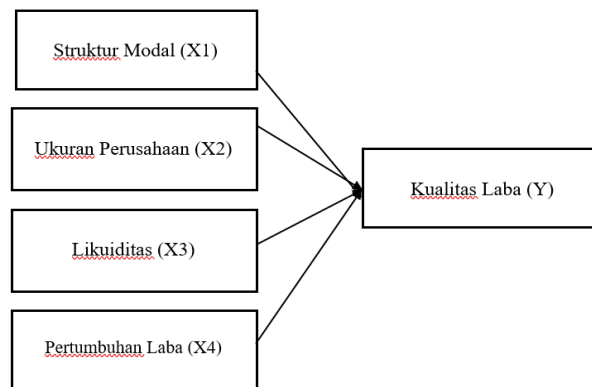
Maulida dkk. (2022) menjelaskan bahwa likuiditas merupakan tolok ukur kemampuan bisnis untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Indikasi pengelolaan keuangan yang baik adalah likuiditas yang tinggi, yang menurunkan risiko kebangkrutan (Septiano dkk., 2022). Beberapa pengukuran yang digunakan adalah rasio lancar dan rasio cepat.

### **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba, yang dinyatakan dalam persentase, menunjukkan peningkatan kinerja keuangan suatu bisnis dari waktu ke waktu (Kasmir, 2019). Investor memandang pertumbuhan laba yang positif sebagai tanda prospek bisnis yang menjanjikan (Rofiqoh & Riono, 2020).

### **Kerangka Pemikiran**

Studi ini menggambarkan bagaimana pertumbuhan laba, likuiditas, ukuran perusahaan, dan struktur modal memengaruhi kualitas laba. Dalam kerangka konseptual, hubungan antara faktor-faktor ini dijelaskan.



**Gambar 1.** Kerangka Pemikiran

### 3. METODE PENELITIAN

#### Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam studi ini, kualitas laba merupakan variabel dependen. Menurut Kurniawan dan Aisah (2020), kualitas laba mengukur seberapa efektif laba mencerminkan kesuksesan perusahaan yang nyata, berulang, dan terkendali. Arus kas operasi (CFO) terhadap laba bersih (NI) adalah rasio yang digunakan dalam teknik Rasio Kualitas Laba (QIR) untuk menilai kualitas laba. Laba berkualitas tinggi dihasilkan ketika nilai QIR lebih tinggi. QIR dapat dihitung menggunakan rumus berikut:  $QIR = (\text{Arus Kas Operasi}) / (\text{Laba Bersih})$ .

Penelitian ini juga menggunakan empat variabel independen, yaitu struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan pertumbuhan laba. Struktur modal suatu perusahaan, yang terdiri dari campuran utang jangka panjang dan ekuitas sebagai sumber pendanaan, merupakan indikator pertama kesehatan keuangannya, menurut Santoso & Handoko (2022). Rasio Utang terhadap Ekuitas (DER), yang merupakan standar untuk struktur modal, dihitung dengan membagi total utang perusahaan dengan total ekuitasnya. DER dihitung sebagai berikut:  $DER = (\text{Total Utang}) / (\text{Total Ekuitas})$ .

Faktor kedua adalah ukuran perusahaan, yang dapat diklasifikasikan dalam beberapa cara, seperti berdasarkan total aset, kapitalisasi pasar, nilai pasar saham, jumlah pekerja, dan catatan penjualan (Erawati & Rahmawati, 2022). Ukuran perusahaan =  $\text{Ln}(\text{Total Aset})$  adalah rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset.

Ketiga, ukuran kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen langsungnya adalah likuiditas (Maulida dkk., 2022). Dengan menggunakan rasio lancar—rasio aset lancar terhadap liabilitas lancar—rasio likuiditas ini dihitung.  $(\text{Aset Lancar}) / (\text{Liabilitas Lancar})$  adalah rumus untuk rasio lancar.

Keempat, pertumbuhan laba adalah persentase yang menunjukkan seberapa besar perubahan laba bersih dari tahun sebelumnya hingga saat ini, baik pergerakannya positif maupun negatif (Kasmir, 2019). Rumus Pertumbuhan Laba =  $[(\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih } t1) / (\text{Laba Bersih } t1)] \times 100\%$  digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung pertumbuhan laba.

#### Populasi dan Sampel

Menurut Erawati dan Rahmawati (2022), faktor kedua adalah ukuran perusahaan, yang dapat diklasifikasikan dalam berbagai cara, seperti total aset, kapitalisasi pasar, jumlah pekerja, nilai pasar saham, dan catatan penjualan. Logaritma natural dari total aset digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung ukuran perusahaan, dan rumusnya adalah  $\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$ .

Ketiga, ukuran yang disebut likuiditas menunjukkan seberapa baik suatu bisnis dapat membayar utang jangka pendeknya (Maulida dkk., 2022). Rasio lancar, yang merupakan rasio aset lancar terhadap liabilitas lancar, digunakan untuk menghitung rasio likuiditas ini.  $\text{Rasio Lancar} = \text{Aset Lancar} / \text{Liabilitas Lancar}$  adalah rumusnya.

Keempat, apakah terjadi peningkatan atau penurunan laba bersih dari tahun sebelumnya hingga saat ini, perubahan tersebut diwakili oleh persentase yang disebut pertumbuhan laba (Kasmir, 2019). Rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung pertumbuhan laba adalah  $\text{Pertumbuhan Laba} = [(\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih } t1) / (\text{Laba Bersih } t1)] \times 100\%$ .

Pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan standar atau faktor yang telah ditentukan. Karena data keuangan setahun penuh tersedia dan analisis statistik, khususnya uji regresi linier berganda, memerlukan ukuran sampel minimum, maka metode ini digunakan. Kriteria sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) selama periode 2019–2023, bank harus

terdaftar di Bursa Efek Indonesia; (2) harus menyampaikan laporan tahunan lengkap; dan (3) laporan tahunan tersebut memiliki data relevan yang dibutuhkan untuk mengukur setiap variabel penelitian.

Dengan menggunakan standar ini, 15 dari 42 bank yang terdaftar di BEI antara tahun 2019 dan 2023 tidak memiliki laporan keuangan yang komprehensif, dan 13 di antaranya gagal menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk variabel penelitian. Dengan 14 bank x 5 tahun, ukuran sampel akhir adalah 14 bank dengan 70 unit data observasi. Rincian data pengambilan sampel ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini:

**Tabel 1.** Kriteria Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2023	42
2	Bank yang menampilkan data annual report lengkap tahun 2019-2023	(15)
3	Annual report bank memaparkan informassi yang diperlukan untuk setiap variable pada penelitian ini	(13)
Sampel Penelitian		14
Tahun Penelitian		5
Unit Analisis (14 X 5 Tahun)		70

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

Adapun daftar lengkap 14 bank yang menjadi sampel penelitian selama periode 2019–2023 ditampilkan pada Tabel 2 berikut:

**Tabel 2.** Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk
2	BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk
3	BMRI	PT. Bank Mandiri Tbk
4	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia Tbk
5	BBKP	PT. Bank KB Bukopin Tbk
6	BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
7	BJTM	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
8	BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk
9	BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
10	BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
11	BNLI	PT. Bank Permata Tbk
12	INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk
13	MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk
14	MEGA	PT. Bank Mega Tbk

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2025

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian kuantitatif jenis ini menggunakan data statistik, karakteristik, dan pola interaksi variabel untuk mencoba menjelaskan fenomena empiris. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengkuantifikasi data yang dikumpulkan menggunakan satuan numerik. Menurut Sugiyono (2020), variabel adalah suatu ide atau konstruk yang memiliki nilai tertentu dalam rentang nilai yang terbatas atau tak terbatas dan dapat dikuantifikasi.

Metodologi penelitian yang disebut studi pengujian hipotesis digunakan untuk menganalisis, mendeskripsikan, dan mengumpulkan data empiris tentang pola hubungan

antara dua variabel atau lebih, baik yang bersifat kausal, korelasional, maupun komparatif (Sugiyono, 2020). Analisis, deskripsi, dan dukungan empiris terhadap hubungan antara variabel-variabel penelitian—struktur modal, ukuran bisnis, likuiditas, dan pertumbuhan laba dengan kualitas laba merupakan tujuan penelitian ini. Karena bertujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian fundamental.

Data sekunder menjadi sumber penelitian ini. Selama periode lima tahun 2019–2023, laporan keuangan triwulanan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Pati mencakup data yang dikumpulkan dari perusahaan, diproses secara internal, dan didokumentasikan. Materi tersebut mencakup sejarah perusahaan serta laporan keuangan dan statistik keuangannya.

### **Metode Pengumpulan Data**

Data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti menggunakan pendekatan dokumentasi. Buku, arsip, catatan, serta gambar dan foto tekstual yang digunakan untuk mendukung penelitian dalam laporan dan deskripsi merupakan contoh prosedur pengumpulan data dan informasi ini, yang dikenal sebagai dokumentasi (Sugiyono, 2020). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan memeriksa data. Oleh karena itu, pendekatan pengumpulan data dokumentasi menggunakan data sekunder yang tersedia secara luas. Laporan keuangan lima tahun PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Pati menjadi sampel penelitian untuk penelitian ini.

### **Metode Analisis Data**

Pendekatan analisis data menggambarkan proses analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Perangkat lunak yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah data variabel secara kuantitatif disebut Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 26.

Analisis pertama yang dilakukan adalah statistik deskriptif, yang menurut (Ghozali, 2021) bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik sampel secara individual, termasuk nilai rata-rata, median, modus, rentang, dan simpangan baku. Statistik deskriptif menyajikan data dalam bentuk tabel atau grafik agar memudahkan pemahaman profil data.

Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat analisis regresi. Uji ini meliputi (Ghozali, 2021):

1. Uji Normalitas, uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menguji distribusi data. Data dianggap terdistribusi secara teratur jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
2. Uji Multikolinearitas, untuk memastikan apakah variabel independen berkorelasi. Jika VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10, multikolinearitas dikatakan tidak ada.
3. Uji Heteroskedastisitas, untuk menentukan apakah varians residual stabil. Uji Glejser, yang meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen, digunakan dalam penelitian ini. Heteroskedastisitas tidak ada jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.
4. Uji Autokorelasi, uji Durbin-Watson (DW) digunakan untuk menentukan apakah residual untuk periode  $t$  dan  $t-1$  menunjukkan korelasi. Autokorelasi tidak ada dalam model jika nilai DW berada di antara  $dU$  dan  $(4-dU)$ .

Setelah uji asumsi terpenuhi, analisis regresi linier berganda dilakukan untuk memverifikasi efek parsial dan simultan variabel independen terhadap variabel dependen.  $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$  adalah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.  $Y$  adalah singkatan dari kualitas laba,  $X_1$  untuk struktur modal,  $X_2$  untuk ukuran perusahaan,  $X_3$  untuk likuiditas, dan  $X_4$  untuk pertumbuhan laba.  $\alpha$  adalah singkatan dari konstanta,  $\beta$  untuk koefisien regresi, dan  $e$  untuk istilah kesalahan.

Hipotesis dievaluasi menggunakan uji-F simultan dan uji-t parsial. Uji-t dengan tingkat signifikansi 0,05 digunakan untuk menilai efek setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Jika Sig. kurang dari 0,05, ini dapat diterima. Uji-F digunakan untuk memastikan dampak gabungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis diterima jika Sig. dihitung.  $< 0,05$  atau nilai  $F > F$  tabel.

Ukuran seberapa baik faktor-faktor independen menjelaskan variabel dependen akhirnya ditentukan dengan menguji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Kontribusi yang rendah ditunjukkan oleh nilai  $R^2$  di sekitar 0, tetapi kapasitas prediktif yang baik ditunjukkan oleh nilai yang mendekati 1.

#### **4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Hasil Penelitian**

##### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik periode 2019–2023 di Indonesia mencakup rekam jejak makroekonomi yang fluktuatif akibat pandemi COVID-19, seperti kontraksi ekonomi hingga  $(-2,07\%)$  pada tahun 2020, pemulihan bertahap pada sektor ekspor nonmigas, serta tren demografi dan ketimpangan pendapatan. Fluktuasi statistik perbankan periode 2019–2023 merekam langsung dinamika krisis akibat pandemi Covid-19 hingga pemulihan ekonomi. Data makroekonomi mencatat tren suku bunga acuan berfluktuasi guna menyeimbangkan tekanan inflasi dan nilai tukar Rupiah, sehingga secara langsung memengaruhi profitabilitas dan likuiditas perbankan nasional.

Periode 2019-2023 adalah masa anomali bagi perbankan di Indonesia. Data OJK dan riset akademis sering menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit ResearchGate atau kinerja keuangan UI. Hal ini karena ketersediaan dana mengendap akibat lemahnya permintaan, tingginya risiko kredit, dan sikap kehati-hatian bank IDScore.id.

Menurut Ghozali (2021), profil setiap variabel penelitian dijelaskan menggunakan analisis statistik deskriptif. Dalam statistik deskriptif, rata-rata (mean), modus, median, rentang, dan simpangan baku digunakan untuk menampilkan data. Sebanyak tujuh puluh unit data penelitian dinilai; unit-unit ini mewakili keseluruhan data selama periode lima tahun dari 2019 hingga 2023. Temuan analisis statistik deskriptif setiap variabel penelitian dapat diinterpretasikan dengan cara yang dijelaskan di bawah ini.

Variabel kualitas laba memiliki rentang nilai antara -9,889 dan 8,455, dengan deviasi standar 3,513506 dan rata-rata 0,43954. Ini berarti bahwa data kualitas laba bersifat heterogen dengan distribusi yang berbeda karena deviasi standar lebih tinggi dari pada rata-rata. Variabel struktur modal memiliki rata-rata 6,83270 dan deviasi standar 2,530112. Nilainya bervariasi dari minimum 4,250 hingga tertinggi 16,079. Nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada deviasi standar menunjukkan bahwa data struktur modal seragam dan cukup tersebar di berbagai unit investigasi.

Rentang nilai untuk variabel ukuran perusahaan adalah 17,052 pada nilai terendah dan 21,500 pada nilai tertinggi, dengan rata-rata 19,37591 dan deviasi standar 1,217952. Distribusi antar unit studi tidak jauh berbeda, menunjukkan bahwa data ukuran perusahaan juga seragam. Dengan nilai minimum 0,039 dan nilai maksimum 3,158, serta rata-rata 1,02968 dan deviasi standar 0,673657, variabel likuiditas menunjukkan bahwa distribusi data seragam di seluruh unit analisis.

Sementara itu, variabel pertumbuhan laba memiliki rentang nilai terendah -16,032 dan tertinggi 6,657, dengan rata-rata -0,12662 dan standar deviasi 2,236570. Karena standar deviasi lebih besar daripada rata-rata, data pertumbuhan laba bersifat heterogen dengan variasi sebaran yang cukup luas.

Jika hasil saya bertentangan dengan penelitian terbaru lainnya, jangan panik. Inkonsistensi data ini sangat wajar dan justru menjadi novelty (kebaruan) dalam penelitian saya. Alasan utamanya, Konteks Waktu, Tren dan kondisi sosial/teknologi terus berubah. Penelitian yang dilakukan beberapa tahun lalu mungkin menghasilkan kesimpulan berbeda dengan kondisi saat ini. Karakteristik Subjek (Lokasi), perbedaan karakteristik responden di lokasi yang berbeda (misalnya antara wilayah perkotaan di kota besar dan daerah perdesaan seperti pedalaman Jawa) akan sangat memengaruhi hasil kuesioner atau data observasi. Ukuran dan Teknik Sampling, Ukuran sampel yang lebih besar atau teknik pengambilan sampel yang lebih acak (random sampling) sering kali menghasilkan representasi data yang lebih akurat dibandingkan sampel terbatas. Instrumen atau Alat Ukur, Penggunaan instrumen pengumpulan data (misalnya jenis kuesioner, alat uji laboratorium, atau algoritma perangkat lunak) yang lebih baru atau lebih spesifik akan menghasilkan data yang lebih presisi.

## **2. Hasil Uji Asumsi Klasik**

### **1. Uji Normalitas**

Dalam model regresi, uji normalitas bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen dan dependen terdistribusi secara teratur (Ghozali, 2021). Data dianggap normal secara statistik jika kriteria signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji ini dilakukan menggunakan pendekatan Kolmogorov-Smirnov satu sampel. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai asimtomatik 2-ekor adalah 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi secara teratur dan tidak berbeda secara signifikan dari distribusi normal.

### **2. Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2021), Variabel independen model regresi diuji multikolinearitasnya untuk melihat apakah terdapat hubungan yang kuat di antara variabel-variabel tersebut. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat nilai toleransi dan faktor inflasi varians (VIF). Jika VIF kurang dari 10 dan nilai toleransi lebih dari 0,10, multikolinearitas tidak terjadi. Semua variabel independen, termasuk struktur modal (0,639), ukuran perusahaan (0,737), likuiditas (0,522), dan pertumbuhan laba (0,836), memiliki tingkat toleransi lebih besar dari 0,10, menurut hasil pengujian. Sebaliknya, semua nilai VIF kurang dari 10, yaitu masing-masing 1,565, 1,358, 1,917, dan 1,197. Oleh karena itu, model regresi ini tidak menunjukkan gejala multikolinearitas.

### **3. Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memastikan keberadaan disparitas varians antar residual di berbagai observasi. Menurut Ghozali (2021), menyatakan bahwa model regresi yang efektif bebas dari heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji Glejser, yang melibatkan regresi nilai absolut residual terhadap faktor-faktor independen. Hasil uji menunjukkan bahwa semua variabel independen menunjukkan nilai signifikansi di atas 0,05: struktur modal (0,636), ukuran perusahaan (0,199), likuiditas (0,179), dan pertumbuhan laba (0,824). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

### **4. Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Ghozali (2021) menjelaskan bahwa pengujian dapat dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai Durbin-Watson yang diperoleh adalah sebesar 2,231. Dengan memperhatikan batas kritis dL sebesar 1,4943 dan dU sebesar 1,7351, serta perhitungan 4-dU sebesar 2,2649, maka posisi nilai Durbin-Watson berada di antara dU dan 4-dU ( $1,7351 < 2,231 < 2,2649$ ). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi, baik positif maupun negatif.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan linier antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2, \dots, X_n$ ) dan variabel dependen ( $Y$ ). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui arah dan besarnya hubungan antar variabel serta memperkirakan nilai variabel dependen berdasarkan variasi variabel independen (Ghozali, 2021). Penelitian ini mengidentifikasi kualitas laba sebagai variabel dependen, dengan struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas, dan pertumbuhan laba sebagai faktor independen.

**Tabel 3.** Hasil Regresi Berganda

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	17.925	7.944		2.256	.027
	Struktur Modal	.151	.205	.109	.740	.002
	Ukuran Perusahaan	.971	.396	.336	2.451	.017
	Likuiditas	-.549	.851	-.105	-.645	.521
	Pertumbuhan Laba	.236	.202	.150	1.164	.039

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber : Olah Data SPSS Versi 26, 2025

Berdasarkan tabel diatas persamaan analisis regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 17,925 + 0,151X_1 + 0,971X_2 - 0,549X_3 + 0,236X_4$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta pada tabel diatas sebesar 17,925, yang menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka kualitas laba yang dihasilkan 17,925.
2. Nilai koefisien regresi struktur modal yaitu 0,151 yang berarti bahwa setiap peningkatan struktur modal sebesar Rp 1,- maka kualitas laba akan meningkat 0,151 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
3. Nilai koefisien regresi ukuran perusahaan yaitu 0,971 yang berarti bahwa setiap peningkatan ukuran perusahaan sebesar Rp 1,- maka kualitas laba akan meningkat 0,971 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).
4. Nilai koefisien regresi likuiditas yaitu -0,549 yang berarti bahwa setiap penurunan likuiditas sebesar sebesar Rp 1,- maka kualitas laba akan menurun -0,549 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).

Nilai koefisien regresi pertumbuhan laba yaitu 0,236 yang berarti bahwa setiap peningkatan pertumbuhan laba sebesar Rp 1,- maka kualitas laba akan meningkat 0,236 (dengan asumsi variabel lain nilainya tetap).

### 4. Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil uji menunjukkan:

- a. Struktur Modal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 ( $< 0,05$ ), yang berarti bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Dengan demikian, hipotesis H1 diterima.
- b. Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai signifikansi 0,017 ( $< 0,05$ ), yang berarti bahwa ukuran perusahaan juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Maka, hipotesis H2 diterima.
- c. Likuiditas memiliki nilai signifikansi 0,521 ( $> 0,05$ ), yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, hipotesis H3 ditolak.

- d. Pertumbuhan Laba memiliki nilai signifikansi 0,039 ( $< 0,05$ ), artinya pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Maka, hipotesis H4 diterima.

2. Uji Simultan (Uji F)

**Tabel 4.** Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	83.111	4	20.778	1.757	.008 <sup>b</sup>
	Residual	768.675	65	11.826		
	Total	851.786	69			
a. Dependent Variable: Kualitas Laba						
b. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas						

Sumber : Olah Data SPSS Versi 26, 2025

Uji F digunakan untuk menilai dampak simultan semua faktor independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F menghasilkan nilai signifikansi 0,008 ( $< 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa struktur modal, ukuran bisnis, likuiditas, dan pertumbuhan laba memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, model regresi ini layak digunakan dalam penelitian ini (Ghozali, 2021).

3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

**Tabel 5.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.312 <sup>a</sup>	.698	.542	3.438861
a. Predictors: (Constant), Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Likuiditas				
b. Dependent Variable: Kualitas Laba				

Sumber : Olah Data SPSS Versi 26, 2025

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengkuantifikasi kemampuan model dalam menjelaskan varians variabel dependen (Ghozali, 2021). Nilai  $R^2$  yang tercatat adalah 0,698, menunjukkan bahwa 69,8% varians kualitas laba diatribusikan kepada faktor-faktor struktur modal, ukuran bisnis, likuiditas, dan pertumbuhan laba. Tiga puluh koma dua persen diatribusikan kepada elemen-elemen di luar model studi ini, yang tidak dimasukkan dalam analisis.

**Pembahasan**

**1. Pengaruh Struktur Modal terhadap Kualitas Laba**

Struktur modal merupakan ukuran kesehatan keuangan perusahaan yang ditentukan oleh komposisi pendanaan melalui utang jangka panjang dan ekuitas (Santoso & Handoko, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur modal memiliki koefisien 0,151 dengan signifikansi  $0,002 < 0,05$ , sehingga berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini berarti manajemen struktur modal yang efektif membantu perusahaan menyeimbangkan risiko dan imbal hasil, sehingga laba yang dihasilkan mampu mencerminkan kinerja ekonomi sebenarnya, berkelanjutan, dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan pemangku kepentingan. Disiplin keuangan melalui penggunaan utang, efisiensi operasional yang meningkat, serta optimalisasi biaya modal melalui kombinasi utang–ekuitas menjadi faktor utama yang memperkuat kualitas laba.

Selain itu, penggunaan utang yang proporsional memberikan manfaat tax shield yang membantu mempertahankan arus kas dan memastikan akurasi pelaporan laba. Struktur modal yang sehat juga meningkatkan kepercayaan investor dan kreditor, memudahkan akses pendanaan, dan mendukung keberlanjutan operasional jangka panjang. Dengan demikian, struktur modal yang dikelola secara tepat mendorong disiplin manajerial, meningkatkan efisiensi, serta memperkuat legitimasi perusahaan, yang pada akhirnya menghasilkan laba yang lebih berkualitas, relevan, dan dapat diandalkan.

## **2. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba**

Erawati dan Rahmawati (2022) menyatakan bahwa ada banyak cara untuk mengklasifikasikan ukuran perusahaan. Beberapa cara tersebut antara lain dengan melihat total aset, kapitalisasi pasar, jumlah pekerja, valuasi pasar saham, dan catatan penjualan. Menurut Keputusan Ketua Bapepam No. Kep. 11/PM/1997, perusahaan diklasifikasikan sebagai usaha kecil dan menengah jika total asetnya kurang dari 100 miliar, dan sebagai perusahaan besar jika total asetnya lebih dari 100 miliar. Ukuran perusahaan ditunjukkan memiliki nilai koefisien sebesar 0,971 dalam penelitian ini. Dengan nilai 0,017, variabel ukuran perusahaan tidak memenuhi ambang signifikansi yang ditentukan sebesar  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan data ini, terdapat korelasi positif antara ukuran perusahaan dan kualitas laba. Hasil penelitian ini menguatkan hipotesis kedua, yang menyatakan bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki laba yang lebih berkualitas.

Ukuran perusahaan seringkali dinilai berdasarkan total aset, total pendapatan, dan kapitalisasi pasar. Seiring bertambahnya ukuran perusahaan, perusahaan memiliki lebih banyak sumber daya untuk memfasilitasi proses operasional dan memastikan keberlanjutan komersial. Hal ini pada akhirnya meningkatkan kualitas labanya. Dampak positif ukuran perusahaan terhadap kualitas laba dapat dijelaskan melalui berbagai faktor. Perusahaan yang lebih besar seringkali memiliki sistem pengendalian internal yang unggul. Mekanisme pengawasan yang ketat membantu mengurangi risiko pemalsuan laporan keuangan. Hal ini menjamin bahwa laba yang dilaporkan secara akurat mewakili kondisi keuangan aktual, sehingga meningkatkan keandalan dan relevansi kualitas laba bagi para pemangku kepentingan.

Kedua, perusahaan besar biasanya memiliki akses yang lebih mudah terhadap sumber pendanaan, baik dari pasar modal maupun lembaga keuangan. Akses pendanaan ini memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi dalam proyek-proyek yang produktif dan berisiko rendah. Dengan demikian, laba yang dihasilkan lebih stabil, berkesinambungan, dan mampu mencerminkan kinerja ekonomi jangka panjang. Ketiga, ukuran perusahaan yang besar juga berhubungan erat dengan reputasi dan kredibilitas di mata investor, kreditor, maupun masyarakat. Reputasi yang baik menuntut perusahaan untuk menjaga kepercayaan dengan cara menyajikan laporan keuangan yang transparan dan dapat dipercaya. Dorongan untuk mempertahankan reputasi inilah yang membuat perusahaan besar berusaha menjaga kualitas laba, bukan hanya berorientasi pada peningkatan laba jangka pendek.

Keempat, perusahaan besar menunjukkan keragaman bisnis yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil. Keragaman ini membantu perusahaan mengurangi risiko volatilitas pendapatan. Pengurangan risiko menghasilkan laba yang lebih stabil dan kurang rentan terhadap volatilitas pasar, sehingga menjaga kualitas laba. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap kualitas laba. Perusahaan besar lebih mahir dalam menjaga integritas laporan keuangan, mengatur perilaku manajemen, memanfaatkan peluang pendanaan, dan memastikan konsistensi laba. Aspek-aspek ini membuat laba yang dihasilkan oleh perusahaan besar lebih kredibel, relevan, dan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan.

### 3. Pengaruh Likuiditas terhadap Kualitas Laba

Likuiditas didefinisikan sebagai proporsi yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmen atau membayar utang jangka pendek (Mauraida dkk., 2022). Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah ukuran kapasitas perusahaan untuk membayar kembali utang jangka pendek yang jatuh tempo. Berdasarkan temuan penelitian, koefisien variabel likuiditas adalah -0,549. Sementara itu, dengan nilai 0,521, variabel likuiditas melampaui ambang batas signifikansi yang ditetapkan sebelumnya, yaitu  $\alpha = 5\%$ . Dari sini dapat disimpulkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas tidak memengaruhi kualitas laba, sehingga membantah hipotesis ketiga.

Secara teoritis, bisnis yang memiliki likuiditas tinggi dianggap sehat secara finansial karena dapat menggunakan aset yang tersedia untuk membayar krediturnya saat ini. Kualitas laba perusahaan tidak selalu berkorelasi langsung dengan tingkat likuiditasnya, tetapi pada kenyataannya, terdapat beberapa alasan mengapa kurangnya likuiditas berdampak pada kualitas laba. Pertama, meskipun likuiditas hanya menunjukkan kapasitas jangka pendek perusahaan untuk memenuhi komitmennya, kualitas laba menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba yang berkelanjutan, relevan, dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Jadi, likuiditas perusahaan yang kuat belum tentu menghasilkan laba berkualitas tinggi.

Kedua, perusahaan dengan likuiditas yang tinggi belum tentu mampu memanfaatkan aset lancarnya secara produktif untuk menghasilkan laba. Sebaliknya, sebagian aset lancar yang terlalu besar justru dapat menimbulkan idle resources yang tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja laba. Akibatnya, meskipun kondisi likuiditas baik, kualitas laba tetap tidak terjamin. Ketiga, faktor-faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi kualitas laba biasanya terkait dengan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*), struktur modal, ukuran perusahaan, serta efektivitas pengendalian internal. Likuiditas hanya menunjukkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga variabel ini tidak banyak memberikan kontribusi terhadap kualitas laba yang lebih menekankan pada aspek keberlanjutan, transparansi, dan keandalan laporan keuangan.

Keempat, jika mereka mengelola sumber daya secara efektif, menjaga kredibilitas laporan keuangan, dan terus beroperasi dengan kecepatan yang stabil, bahkan bisnis dengan likuiditas yang tidak memadai pun tetap dapat menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas bukanlah penentu utama kualitas laba. Karena likuiditas dan kualitas laba adalah dua hal yang berbeda, dapat dikatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek ditekankan oleh likuiditas, tetapi sejauh mana laba secara akurat mencerminkan keberhasilan ekonomi, berkelanjutan, dan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan disebut kualitas laba.

### 4. Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Kualitas Laba

Terlepas dari apakah itu didominasi oleh tren naik atau turun, pertumbuhan laba adalah nilai persentase yang diwakili oleh perbedaan antara laba bersih dari tahun sebelumnya dan laba bersih dari tahun berikutnya. Perbedaan ini kemudian dibagi dengan laba bersih t-1 untuk menentukan besarnya perubahan laba (Kasmir, 2019). Variabel pertumbuhan laba memiliki nilai koefisien 0,236 menurut temuan analisis. Pada saat yang sama, nilai signifikansi variabel pertumbuhan laba adalah 0,039, yang kurang dari kriteria signifikansi yang telah ditentukan sebelumnya dari  $\alpha = 5\%$ . Angka ini menunjukkan bahwa kualitas laba dipengaruhi secara positif oleh variabel pertumbuhan laba. Temuan analisis mendukung hipotesis keempat, yang menyatakan bahwa kualitas laba dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan laba.

Pertumbuhan laba yang konsisten tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya, tetapi juga menjadi sinyal positif bagi investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai prospek usaha di masa depan. Pengaruh positif pertumbuhan laba terhadap kualitas laba dapat dijelaskan melalui beberapa aspek. Pertama, pertumbuhan laba menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan bersifat berkelanjutan (*sustainable earnings*), bukan hasil dari manipulasi akuntansi atau keuntungan sementara. Laba yang terus tumbuh memberikan gambaran bahwa kinerja operasional perusahaan stabil, sehingga laba yang dilaporkan dapat diandalkan dan mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya.

Kedua, pertumbuhan laba yang baik menjadi bukti bahwa perusahaan mampu mengelola biaya, pendapatan, dan investasi dengan efektif. Efisiensi ini berkontribusi terhadap penyajian laba yang tidak hanya tinggi secara nominal, tetapi juga berkualitas, karena mencerminkan daya saing dan keberhasilan strategi bisnis perusahaan dalam jangka panjang. Ketiga, pertumbuhan laba berhubungan erat dengan kepercayaan investor. Perusahaan yang menunjukkan tren pertumbuhan laba secara konsisten cenderung memperoleh kepercayaan lebih tinggi dari pasar, sehingga terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan dan akuntabel. Upaya menjaga reputasi ini mendorong manajemen menghasilkan laporan laba yang berkualitas dan bebas dari rekayasa akuntansi yang berlebihan.

Keempat, pertumbuhan laba yang positif juga memberikan ruang lebih besar bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi. Reinvestasi tersebut dapat meningkatkan produktivitas dan memperkuat struktur keuangan perusahaan. Dengan adanya peningkatan kapasitas usaha, laba yang dihasilkan ke depan semakin terjamin keberlanjutannya, sehingga kualitas laba tetap terjaga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pertumbuhan laba yang konsisten mencerminkan stabilitas kinerja keuangan, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, serta memastikan laba yang dilaporkan lebih relevan, andal, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pertumbuhan laba dapat dijadikan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas laba perusahaan.

## 5. PENUTUP

Saran konkret untuk manajer dan bank:

1. Optimalkan Manajemen Risiko & Kualitas Kredit, Manajer harus menerapkan prosedur analisis kelayakan kredit yang ketat untuk mencegah risiko kredit macet. Bank juga didorong mengoptimalkan rasio *Non-Performing Loan* (NPL) agar kualitas penyaluran dana tetap produktif.
2. Tekan Biaya Operasional (BOPO), Efisiensi pengeluaran sangat krusial. Tingginya biaya operasional dapat menekan profitabilitas, sehingga adopsi digitalisasi atau otomatisasi layanan sangat diperlukan.
3. Jaga Stabilitas Likuiditas, Manajemen perbankan harus memastikan terjaganya keseimbangan antara aset dan kewajiban guna menjaga rasio likuiditas tetap aman dan sehat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai koefisien variabel struktur modal adalah 0,151. Sementara itu, nilai signifikansi dari variabel struktur modal sebesar 0,002 (lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan  $\alpha = 5\%$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa variabel struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
2. Nilai koefisien variabel ukuran perusahaan adalah 0,971. Sementara itu, nilai signifikansi dari variabel ukuran perusahaan sebesar 0,017 (lebih kecil dari nilai

signifikansi yang telah ditentukan  $\alpha = 5\%$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3. Nilai koefisien variabel likuiditas adalah -0,549. Sementara nilai signifikansi dari variabel likuiditas adalah sebesar 0,521 (lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditentukan  $\alpha = 5\%$ ). Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas adalah tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Nilai koefisien variabel pertumbuhan laba adalah 0,236. Sementara itu, nilai signifikansi dari variabel pertumbuhan laba sebesar 0,039 (lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditentukan  $\alpha = 5\%$ ). Nilai ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Analisis saya memang lebih terkalibrasi untuk sektor perbankan. Karakteristik perbankan sangat unik dan tidak bisa disamaratakan dengan perusahaan manufaktur.

## 6. DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, R. (2024). Efek konservatisme akuntansi, leverage, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap earning response coefficient. *Jurnal Unicorn Adpertisi*, 2(2), 41–48.
- Amanda, T. T., & Erinoss, N. R. (2023). Dampak pertumbuhan laba, struktur modal dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 5(1), 12–24.
- Anggrainy, L., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 8(6).
- Erawati, T., & Rahmawati, D. (2022). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, leverage, dan investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 5(2), 129–145.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Pert)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, E., & Aisah, S. N. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Konservatisme dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *AKRUAL: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 55–72.
- Lusiani, S., & Khafid, M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderating. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1043–1055.
- Marlina, M., & Idayati, F. (2021). Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(3).
- Maulida, E. A., Abbas, D. S., Hidayat, I., & Hamdani, H. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 1(3), 31–45.
- NK, M. A., & Rahmawati, M. I. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(9).
- Prasetyo, A. A. (2022). Meminimalisir Asimetri Informasi Melalui Pelaporan (Disclosure) Laporan Keuangan. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(1), 45–52.
- Ridwan, M., & Latif, A. S. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Consumer Non-Cyclicals Pada

- Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmiah Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(2), 614–627.
- Rofiqoh, S., & Riono, S. B. (2020). Pengaruh Set Kesempatan Investasi, Pertumbuhan Laba dan Konservatisme terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Accounting and Finance (JACFIN)*, 2(1), 94–109.
- Santoso, C. C., & Handoko, J. (2022). Pengaruh Investment Opportunity Set, Persistensi Laba, Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 18(2), 91–105.
- Septiana, G., & Desta, D. (2021). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 14(2), 372–380.
- Septiano, R., Aminah, S., & Sari, L. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2017-2020. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3551–3564.
- Situmorang, N. L., Nurfitriana, R., Panjaitan, N. A., PD, C. R., & Yulaeli, T. (2023). Pengaruh Arus Kas, Laba, Arus Kas Investasi, Arus Kas Operasi dan Arus Kas Pendanaan (Literature Review Manajemen Keuangan). *Sammajiva: Jurnal Penelitian Bisnis Dan Manajemen*, 1(3), 216–234.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadi, H. (2021). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Consumer Goods Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 5(2), 27–39.
- Suyono, E., Sunarmo, A., Sugiarto, S., & Budianto, R. (2022). Telaah Konseptual atas Berbagai Model Pengukuran Earnings Management: Edisi Revisi. *Soedirman Accounting, Auditing and Public Sector Journal (SAAP)*, 1(2), 1–19.
- Yasa, G. S. W., Wirakusuma, M. G., & Suaryana, I. G. N. A. (2020). Effect of leverage, free cash flow, corporate governance, growth and risk management on earnings quality. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 7(1), 177–184.